

**Jikalau Kamu Memandang Muka, Kamu Berbuat Dosa:
Analisis Yakobus 2:1-13 dan Aktualisasinya dengan Poda
Tohonan Hapanditaon HKBP yang Kelima**

**If You Show Favoritism, You Sin:
Analysis of James 2:1-13 and its Actualization with the Fifth
HKBP's Poda Tohonan Hapanditaon**

Willian Tendeardo Sinaga

Sekolah Tinggi Teologi HKBP Pematangsiantar

tendeardo@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini berupaya untuk mengkritisi tindakan pilih kasih yang terjadi di kalangan jemaat gereja. Melalui metode penelitian kualitatif deskriptif dan studi literatur yang berangkat dari kritik retorik Yakobus 2:1-13 disimpulkan bahwa sikap pilih kasih sangat menentang hukum kasih terhadap sesama: baik orang kaya maupun orang miskin sama di hadapan Allah. Teks ini juga selaras dengan *Poda Tohonan Hapanditaon* HKBP yang kelima di mana pendeta diamanatkan untuk menjaga dan memelihara seluruh anggota jemaat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan istilah “menjaga” dan “memelihara” berarti pendeta harus memenuhi kebutuhan seluruh anggota jemaat (jasmani dan rohani) agar mereka tidak kekurangan dan menjauh dari gereja. Sebagai seorang gembala, pendeta harus terlebih dahulu selesai dengan dirinya sendiri untuk dapat mewujudkan solidaritas gereja pada orang miskin. Oleh karena itu, gereja memerlukan spiritualitas pembebasan dan kepemimpinan yang meneladani Kristus—yang melayani tanpa memandang muka—agar sungguh menjadi ruang inklusif dan solider terhadap orang miskin.

Kata-kata kunci: Gereja, Orang Kaya, Orang Miskin, Pilih Kasih, Poda Tohonan.

Abstract

This paper aims to critique the acts of favoritism that occur within church congregations. Through descriptive qualitative research methods and literature studies that depart from the rhetorical criticism of James 2:1-13, it is concluded that favoritism is contrary to the law of love towards others: both the rich and the poor are equal before God. This text also aligns with the fifth *Poda Tohonan Hapanditaon* of HKBP, where pastors are mandated to care for and look after all members of the congregation. The results show that the use of the terms “guard” and “nurture” means that the pastor must fulfill the needs of all members of the congregation (physical and spiritual) so that they do not lack and move away from the church. As a shepherd, the pastor must first finish with himself to be able to realize the church’s solidarity with the poor. Therefore, the

church needs a spirituality of liberation and leadership that imitates Christ-who serves regardless of face- to truly be an inclusive and solidary space for the poor.

Keywords: Chruch, Rich, Poor, Favoritism, Poda Tohonan

Pendahuluan

Gereja adalah persekutuan orang percaya kepada Yesus Kristus yang dipanggil, dihimpun, dikuduskan dan ditetapkan Allah dengan Roh Kudus. Persekutuan yang dimaksud adalah “Am”: semua orang kudus yang mendapat bagian dalam Yesus Kristus di tiap negeri, bangsa suku dan bahasa, marga, kaya, miskin, laki-laki atau perempuan, walaupun berlainan kebiasaan dan keturunannya.¹ Karena itu, gereja sejatinya senantiasa berhadapan dengan persoalan kemasyarakatan di dunia, termasuk kemiskinan. Dalam konteks ini, gereja dipanggil untuk menyampaikan Kabar Baik bagi orang-orang miskin di mana mereka berada dalam kekurangan dan kesengsaraan. Orang miskin perlu mendapatkan perhatian karena mereka sangat rentan mengalami diskriminasi. Tidak jarang terjadi penyimpangan kekuasaan yang melahirkan individu dengan sikap dan perilaku egois, serakah, otoriter yang berujung kepada timbulnya kesenjangan sosial di kalangan masyarakat.

Karena itu, sebagai sebuah persekutuan orang percaya, gereja diutus untuk melakukan pembebasan melalui pemberitaan Kabar Baik terhadap semua orang, sekaligus mengadakan perlawanan terhadap mamon melalui solidaritas dengan orang miskin (*option for the poor*). Dalam tujuan tersebut, gereja sebaiknya melibatkan orang kaya dan orang miskin dalam tindakan pembebasan. Pemahaman pembebasan ini juga sejalan dengan Yakobus 2:1-13 yang menyatakan bahwa kekayaan tidak bertahan lama dan harus dimanfaatkan untuk pekerjaan pelayanan tanpa memandang muka. Singkatnya, gereja mengemban tugas panggilan untuk menggumuli isu-isu tentang mamon² dan kemiskinan; melalui penggunaan kekayaan untuk melayani janda, anak yatim-piatu,³ orang lemah, sakit (cacat, buta dan lumpuh), sengsara, patut dikasihani, dan telanjang.⁴

1 Kantor Pusat HKBP, *Pengakuan Iman HKBP-Konfesi Tahun 1951 dan 1996* (Pematangsiantar: Unit Usaha Percetakan HKBP, 2013), 62.

2 Mamon dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) berarti kekayaan atau harta benda yang mempengaruhi perilaku seseorang. Lih. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/mamon>

3 Mark Allan Powell, *Introducing the New Testament: A Historical, Literary and Theological Survey* (Michigan: Baker Academic, 2007), 457.

4 Istilah “miskin” dalam PB digunakan dalam makna sosiologis dan ekonomi. Namun, istilah *ptochos* juga digunakan bersamaan dengan kata-kata lain yang merujuk pada penderitaan orang miskin: orang sengsara, patut dikasihani, buta, dan telanjang. Orang miskin itu sengsara, malang, sakit, dan berpakaian buruk. Ia tidak memiliki kebutuhan paling dasar dalam hidup dan bergantung penuh pada sedekah. Lih Wolfgang Stegemann, *The Gospel and the Poor* (Philadelphia: Fortress Press,

Alih-alih membebaskan, gereja dikhawatirkan justru mengasingkan orang miskin dan lebih mengutamakan orang kaya dalam pelayanannya. Sangat berpeluang terjadi sikap yang membedakan jemaat berdasarkan latar belakang etnis, ras atau kondisi keuangan. Memang, orang miskin mendapatkan pelayanan diakonia. Namun, masih ada kesan bahwa orang kaya mendapatkan perhatian khusus dari para pelayan. Mereka yang kaya ditempatkan di tempat terbaik, mendapatkan pelayanan terbaik, bahkan sering kali mendapatkan sanjungan dari gereja. Ditambah lagi, perilaku konsumtif, pemanjaan diri pada masyarakat modern saat ini mendorong untuk memperoleh harta sebanyak-banyaknya. Orang kaya sekali lagi mendapatkan tempat sebagai sasaran pelayanan dan kunjungan. Masyarakat secara tanpa sadar menjadi diperbudak oleh mamon dan lebih menggantungkan diri pada kekayaannya.

Sejatinya, gereja harus terus diingatkan bahwa dirinya (*ekklesia*) dipanggil keluar untuk hidup bersama dengan orang miskin dan bagi orang miskin. Dalam konteks Huria Kristen Batak Protestan (HKBP), tugas untuk melayani Allah dan membebaskan tertulis secara tersirat dalam *Poda Tohonan Hapanditaon* (Tata Cara Pelayanan Jabatan Pendeta) HKBP yang kelima. *Poda Tohonan* tersebut mengamanatkan seorang pendeta untuk menjaga dan memelihara seluruh anggota jemaat tanpa memandang siapa mereka, jenis kelamin, status sosial, kepemilikan, dan lain-lain agar mereka tidak berkekurangan secara material maupun spiritual.⁵

Faktor yang berperan penting untuk dapat melaksanakan *Poda Tohonan Hapanditaon HKBP* adalah spiritualitas pembebasan. Spiritualitas yang membebaskan warga jemaat dari kemiskinan dan perbudakan mamon. Spiritualitas yang tidak berfokus hanya pada “perutnya”, tetapi kepada Tuhan yang mengutus hamba-Nya.⁶ Menurut Douglas E. Oakman, uang menggantungkan orang-orang berkuasa secara berlebihan, tetapi menahan nilai-nilai yang dihargai oleh orang-orang biasa. Karena itu, para pendeta harus memiliki spiritualitas yang meneladani karakter Yesus: melayani dan membebaskan. Ketika gereja sudah terbebas oleh mamon, maka gereja akan menunjukkan solidaritasnya kepada kaum miskin dan membebaskan mereka.

Tulisan ini berangkat dari penafsiran retorika yang didukung dengan historis kritis dari Yakobus 2:1-13 yang menentang keras sikap diskriminasi orang percaya terhadap orang miskin, lalu menghubungkannya dengan *Poda Tohonan* Pendeta HKBP yang kelima. Sebagaimana layaknya penafsiran retorik, penelitian ini akan menyoroti jenis argumen, penyusunan materi, naunsa teks (ironi, empati, hiperbola, simile, atau

1984), 14–16.

5 Kantor Pusat HKBP, *Aturan Dohot Peraturan HKBP 2002 Dengan Amandemen Paopathon Dan Petunjuk Pelaksanaan Tata Dasar Dan Tata Laksana HKBP 2002 Setelah Amandemen Keempat* (Pematangsiantar: Unit Usaha Percetakan HKBP, 2023), 25.

6 Dewi Sri Sinaga, *Hamba Tuhan Atau Hamba Perut: Analisis Teologis Dan Refleksi Dalam Menjalankan Panggilan Tuhan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 1.

paradoks) serta gaya penyajian untuk membantu memahami teologi yang dibangun Yakobus 2:1-13.⁷ Kata kunci yang paling banyak disoroti dalam teks ini adalah “pilih kasih” lalu mengkontekstualisasikannya dalam kehidupan jemaat masa kini.

Proses penelitian dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan studi literatur terhadap dokumen teologi gereja HKBP, khususnya Agenda HKBP. Uraian ini diharapkan akan memberikan refleksi teologis spiritualitas seorang pelayan yang memperhitungkan realitas kemiskinan, mamon, kuasa, penindasan demi mewujudkan misi pelayanan Kerajaan Allah di dunia

Perlu dipahami bahwa pada dasarnya, tulisan ini tidak bertujuan untuk memusuhi orang kaya. Tidak juga bertujuan untuk mendorong gereja melakukan pelayanan hanya terfokus pada orang miskin. Akan tetapi, menawarkan pemikiran teologis untuk melayani keduanya dalam rangka melakukan perlawanan terhadap mamon. Gereja yang ada di dunia dan mencintai dunia berlawanan dengan firman Allah. Mamon membuat harta kepemilikan menjadi anti-humanistik, anti-agama, ketidaksetaraan dan ketidakadilan. Karena itu, lawan sebenarnya bukan kekayaan, tetapi mamon.

Eksegeze Yakobus 2:1-13

Surat Yakobus merupakan bagian dari kelompok surat Am yang mencerminkan situasi gereja mula-mula yang menata organisasi, ajaran dan persekutuanannya untuk menjawab pergumulan gereja saat itu. Dunia Surat Yakobus adalah dunia Yunani-Romawi. Dalam konteks sosio-ekonomi tersebut terdapat ketidaksetaraan ekonomi di Kekaisaran Romawi awal. Keuangan merupakan faktor yang paling berpengaruh dalam menentukan kedudukan seseorang dalam ekonomi-sosial, selain garis keturunan, etnis, status hukum, pekerjaan dan pendidikan. Tidak ada kelas menengah di Kekaisaran Romawi karena ekonominya berbasis kepemilikan tanah dan sebagian besar dikuasai oleh keluarga elit. Orang kaya menjadi semakin kaya akibat ketamakan atau keserakahan mereka dan dengan merampas orang lain.⁸

Pada teks ini, penulis Surat Yakobus melihat bahwa orang miskin seharusnya mendapatkan tempat yang penting. Penulis Surat Yakobus memberikan perhatian yang sangat dalam pada orang miskin, sekaligus memprotes sikap orang kaya. Di sini, penulis Surat Yakobus secara tidak langsung menggaungkan kembali narasi perumpamaan Yesus tentang “orang kaya dan Lazarus” (lih.Luk,16:19-31) dan “orang tidak berpakaian” (lih.Mat.22:11-13-lih.Luk.14:7-14).⁹

7 Wayne C. Booth, *The Rhetoric of Fiction* (Chicago: University of Chicago Press, 1983), 213–14.

8 Ige Abiodun Simeon, “An Exegesis of James 2:1-13 against the Attitude of the Church to the Poor in Nigeria,” *Akungeba Journal of Religion and African Culture* 5, no. 1 (2017): 6–8.

9 John McArthur, *James: The MacArthur New Testament Commentary* (Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1998), 66.

Teks ini menarik dan relevan karena penulis Surat Yakobus berupaya untuk menegaskan kembali bahwa ibadah yang benar harus diwujudkan di dalam tindakan (bnd. Yak.1:27). Maka, sikap pilih kasih sangat tidak sesuai dengan ibadah sejati karena mengistimewakan beberapa orang dan mengabaikan orang lain. Tindakan pilih kasih, berarti telah melanggar hukum Allah, yaitu kasih terhadap sesama.¹⁰ Ini menjelaskan alasan penulis Surat Yakobus menulis bagian ini dengan penuh kecaman sebagai gaya retorikanya. Tidak ada perbedaan antara Yahudi dan Yunani, bersunat dan tidak bersunat, budak dan orang merdeka, miskin dan kaya; Kristus adalah segalanya dan dalam segalanya.¹¹

Menurut Pedrito U. Maynard-Reid, kata *echete* dalam frasa ἔχετε τὴν πίστιν (memiliki iman / *have the faith*) yang digunakan di ayat 1 menimbulkan polemik sehubungan dengan penggunaan kata *me* sebagai indikasi sifat interrogatif (kalimat tanya) atau imperatif (kalimat perintah). Akan tetapi, penggunaannya sebagai imperatif tampaknya lebih sesuai karena kalimat ini bertujuan untuk melarang kelanjutan suatu kondisi atau tindakan yang sudah ada atau sedang berlangsung. Jika digabungkan dengan frasa sebelumnya, μὴ ἐν προσωπολημψίαις, secara harfiah ayat ini dapat diartikan dengan “jangan memiliki iman dengan memandang muka (pilih kasih)”. Dengan kata lain, ἔχετε τὴν πίστιν merupakan perintah atau teguran utama dalam teks ini. Penulis surat Yakobus sedang mengecam tindakan diskriminasi, dan memerintahkan pembacanya untuk segera berhenti.¹² Iman kepada Kristus tidak boleh bercampur dengan sikap pilih kasih terhadap sesama. Tindakan diskriminasi tersebut sangat tidak sesuai dengan iman sejati kepada Kristus.

Lebih jauh, penulis Surat Yakobus juga merujuk kepada Yesus Kristus. Penggunaan kata “mulia” dalam ayat ini menunjukkan lingkup surgawi tempat Dia dimuliakan dan dari mana Dia akan datang pada hari penghakiman untuk menyelamatkan dan menghakimi. Selain itu, frasa “iman kepada Kristus” dipahami sebagai bentuk ketaatan yang setia kepada Kristus, dan ditujukan kepada orang-orang yang mengaku beriman untuk memiliki kualitas iman yang sama seperti yang diajarkan oleh Yesus Kristus.¹³

Menurut Douglas J. Moo, sejak zaman PL, diterangkan dengan tegas tentang kekuasaan Allah yang mengatasi segala allah dan Tuhan segala tuan, Allah Maha Besar yang tidak memihak pada siapapun. Sebagai contoh, dalam Imamat 19:15 dikatakan bahwa tidak boleh untuk memutarbalikkan keadilan, dan tidak pilih kasih kepada orang

10 Simon McKnight, *The Letter of James* (Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2011), 128.

11 William Barclay, *The Letters of James and Peter* (Philadelphia: The Westminster Press, 1976), 22–23.

12 Pedrito Maynard-Reid, *Poverty and Wealth in James* (New York: Orbis Books, 1987), 50.

13 Maynard-Reid, 52.

besar. Allah yang mengasihi bangsa Israel tidak menunjukkan keberpihakan, tidak menerima suap, serta menuntut kesetiaan penuh. Lebih jauh, aturan hukum Yahudi juga menentang orang-orang yang menggunakan hukum untuk menindas orang-orang yang terpinggirkan. Karena itu, sikap pilih kasih tidak sejalan dengan iman karena kedatangan Yesus adalah untuk menghancurkan tembok pemisah: kebangsaan, ras, kelas, gender dan agama. Kristus adalah segalanya di dalam segalanya (bnd.Kol.3:11).¹⁴ Yesus tidak membedakan siapa yang dilayani-Nya, baik itu pemimpin, orang kaya, imam besar, warga negara yang taat hukum, penjahat, terpelajar, bodoh, pengemis, wanita berbudi luhur, atau bahkan pelacur sekalipun.

Oleh sebab itu, penekanan yang diberikan dalam teks ini terdapat pada frasa *en prosopolempsiais* yang merujuk pada tindakan favoritisme (pilih kasih) yang ditunjukkan melalui keberpihakan kepada orang-orang tertentu. Secara harfiah, kata *prosopolempsia* dapat diartikan dengan menilai berdasarkan penampilan dan penghormatan khusus. Indikator utamanya adalah “penampilan”, tanpa melihat kelebihan, kemampuan, atau karakter seseorang.¹⁵

Dalam narasi Perjanjian Lama, istilah “keberpihakan atau diskriminasi” juga terdapat dalam Imamat 19:15 (bnd. Kel.23:1-3; Ul.1:16,17; 16:18-20). Menariknya, semua ayat di atas membahas tentang keberpihakan terhadap orang miskin. Orang percaya harus meneladani Allah dalam memperlakukan satu sama lain, tidak memihak orang kaya, sekaligus tidak meremehkan orang miskin. Sikap pilih kasih berarti membuat penilaian berdasarkan pertimbangan eksternal (apa yang tampak dari luar: penampilan fisik, status sosial, dan ras).¹⁶

Penulis Surat Yakobus kemudian melanjutkannya dengan memberikan contoh sikap pilih kasih dalam ayat 2-4. Pada bagian ini, terdapat perbedaan perlakuan yang cukup signifikan kepada dua orang yang menghadiri persekutuan (*sinagoga*). Pertemuan ini dihadiri orang kaya dan miskin.¹⁷ Secara sederhana, dapat dilihat bahwa yang dimaksud oleh penulis Surat Yakobus kemungkinan merupakan pertemuan jemaat gereja mula-mula untuk beribadah. Perlu digaris bawahi, penekanan yang diberikan dalam teks ini bukan pada jenis pertemuan (ibadah, persekutuan) tetapi pada perlakuan

14 Douglas J. Moo, *The Letter of James* (Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2000), 115.

15 E. Lohse, G. Kittel, dan G. Friedrich, “Prosopolempsia,” dalam *Theological Dictionary of the New Testament* (Michigan: Eerdmans, 1964), 768–80.

16 McKnight, *The Letter of James*, 132.

17 Sebagai perbandingan sehubungan dengan pertemuan jemaat mula-mula, Rasid Rachman dalam disertasinya Perjamuan Awal Jemaat Korintus mengatakan bahwa ruang-ruang perjamuan di Korintus berdaya tampung tujuh sampai delapan orang; sedangkan di ruang perjamuan Romawi berkapasitas dua puluh orang. Menarik bahwa orang miskin berada di luar, di ruangan yang berbeda dengan menu dan jumlah makanan yang berbeda. Lih. Rasid Rachman, “Perjamuan Awal Jemaat Korintus : Deipnon, Poterion, Symposion” (Jakarta, Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta, 2017), 154.

yang diberikan terhadap pengunjung apa pun jenis perbuatannya.¹⁸

Penulis surat Yakobus secara hiperbola menampilkan dua tokoh dengan penampilan yang sangat berbeda. Tokoh pertama digambarkan menggunakan “cincin emas” dan “pakaian indah”¹⁹ yang menunjukkan bahwa dia merupakan seseorang yang berpangkat, memiliki status sosial yang tinggi. Penggunaan istilah ini memberikan kesan bahwa orang tersebut seolah-olah memamerkan kekayaannya untuk mendapatkan rasa hormat dan perlakuan khusus dari orang lain. Kontras dengan deskripsi tersebut, tokoh kedua digambarkan menggunakan pakaiannya yang buruk (*rupara*). Penggunaan istilah pakaian tersebut menunjukkan rasa jijik ketika melihat pakaian tersebut karena mengeluarkan bau yang tidak sedap. Mereka digambarkan mirip seperti pengemis.²⁰

Meskipun terkesan melebih-lebihkan, tetapi melalui penggambaran kedua tokoh tersebut, pembaca diarahkan pada cara orang-orang memperlakukan mereka. Orang pertama diarahkan ke tempat duduk yang bagus, sedangkan orang kedua langsung di sapa dengan ucapan yang meremehkan “Berdiri saja!” (ay.3) yang secara tersirat memerintah orang miskin untuk segera menyingkir ke tempat yang posisi tidak terlihat. Kemudian, kalimat “duduklah dekat tumpuan kakiku” seolah-olah menunjukkan bahwa orang tersebut sangat tidak penting. Perlakukan mereka kepada orang miskin memberikan sebuah ironi, karena baik orang kaya dan orang miskin semuanya kemungkinan merupakan tamu undangan. Ungkapan tersebut sangat bertentangan dengan ajaran Yesus (bnd.Mat.23:8-9). Menariknya, penggunaan kalimat “di antara sesamamu” (ay.4) menunjukkan mereka (*audiens*) juga merupakan perilaku tindakan diskriminatif tersebut.²¹ Secara retorik, penulis surat Yakobus mengajak pembacanya untuk setuju dengan argumen tersebut.

Penulis Surat Yakobus mengatakan bahwa sikap yang membeda-bedakan juga dapat melemahkan iman.²² Baik orang kaya maupun orang miskin tidak salah karena pakaian mereka. Dalam konteks ini, yang ingin ditentang oleh penulis Surat Yakobus bukan kekayaan jika digunakan dengan bijaksana. Demikian juga orang miskin bukan untuk di musuhi. Orang kaya dan orang miskin sama di hadapan Allah. Keduanya harus mendapatkan perlakuan yang sama (setara). Sikap yang hanya memperhatikan penampilan luar menunjukkan sikap pilih dan merupakan kejahatan; mengasihi diri sendiri dan hanya peduli pada nafsu duniawi.²³ Sikap “pilih kasih” yang diharapkan

18 Maynard-Reid, *Poverty and Wealth in James*, 56–57.

19 Injil Lukas menggunakan kata tersebut untuk menggambarkan jubah yang dikenakan Herodes [ada masa Yesus (bnd.Luk.23:11) dan Kisah Para Rasul untuk menggambarkan penampakan malaikat yang menampakkan diri pada Kornelius (bnd.Kis.10:30).

20 Moo, *The Letter of James*, 137.

21 Dan G. McCartney, *James* (Michigan: Baker Academic, 2009), 140.

22 William F. Brosend II, *James and Jude* (Cambridge: Cambridge University Press, 2004), 59.

23 Brosend II, 59.

adalah menganggap orang lain lebih penting dari diri sendiri. Ini sejalan dengan hukum kasih kepada sesama, yaitu menyambut dan mengasihi semua baik kaya maupun miskin; percaya maupun yang tidak percaya.

Orang percaya harus meneladani Yesus ketika Dia melakukan pelayanan-Nya di bumi. Yesus bahkan menunjukkan ketidakberpihakan dari silsilah-Nya di dunia. Silsilah Yesus mencakup orang-orang terkenal dan saleh, seperti Abraham, Daud, Salomo, tetapi juga orang-orang tidak terkenal seperti Tamar, Rahab, dan Rut (bnd. Mat.1:1-2, 5-7, 10; Luk.3:31-32, 34).²⁴ Penulis surat Yakobus mengajak pembacanya untuk melihat bahwa kekayaan, ketenaran, kecerdasan, status sosial, maupun ukuran duniawi lainnya bukanlah menjadi faktor utama dalam keselamatan. Allah tidak pilih kasih terhadap siapapun dan memberikan semua orang percaya kehidupan kekal. Yesus memanggil semua orang tanpa pandang bulu kepada diri-Nya di dalam iman kepada-Nya.

Orang percaya memperlakukan mereka yang rendah dengan rasa terhormat (ay.5-7). Meskipun di bagian awal penulis surat Yakobus terkesan mengecam, pada bagian ini dia mengutarakan argumennya dengan penuh kasih sayang. Penekanan yang diberikan adalah sikap yang tidak pilih kasih sekaligus membela orang asing (bnd. Ul.10:17-18). Allah membela anak yatim dan janda, dan mengasihi orang asing dengan memberinya makanan dan pakaian. Allah memilih orang miskin secara ekonomi untuk kaya dalam iman, sama seperti Allah memilih Israel budak untuk dibebaskan dan menjadi umatnya (bnd.Ul.7:7). Buktinya, orang-orang pilihan Allah biasanya didominasi oleh orang-orang miskin. Orang miskin selalu mengandalkan Tuhan dan mereka memiliki pengetahuan dan pemahaman yang dalam tentang Tuhan dibandingkan dengan mereka yang hidup dengan kekayaan. Karena itu, yang terpenting adalah menjadi kaya dalam iman.²⁵

Penulis surat Yakobus merujuk kata miskin kepada mereka yang miskin secara ekonomi dengan penegasan bahwa Allah memberikan perhatian khusus untuk memanggil mereka kepada-Nya. Penggunaan frasa “kamu telah berdosa” (ay.8-13) menunjukkan mereka telah menentang Allah yang memilih orang miskin. Perlu digaris bawahi, sikap remeh kepada orang miskin, berarti meremehkan Allah, demikian juga sebaliknya. Manusia secara alami mengasihi diri mereka sendiri. Karena itu, perhatian yang serupa harus diberikan pula kepada orang lain. Inilah yang dimaksud oleh penulis surat Yakobus sebagai menaati hukum Allah.²⁶ Kepedulian inilah yang harus diteladani sebagai orang percaya yang telah diselamatkan oleh kasih karunia untuk mengikuti

24 McArthur, *James: The MacArthur New Testament Commentary*, 153.

25 Peter H. Davids, *The Epistle of James: A Commentary on the Greek Text* (Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1982), 198.

26 McArthur, *James: The MacArthur New Testament Commentary*, 173–74.

sifat Allah, yaitu mengasihi sesama manusia (tidak meremehkan dan membantu mereka yang kesulitan).²⁷ Orang yang mengasihi, adalah orang yang mengenal Allah. Orang yang tidak berbelas kasihan adalah orang yang tidak percaya. Kehidupan mereka hanya berisikan kekerasan keegoisan, tidak perhatian dan tidak ada kasih.

Poda Tohonon Hapanditaon (Tata Cara Pelayanan Jabatan Pendeta) HKBP yang Kelima

Poda Tohonon Hapanditaon HKBP yang Kelima berbunyi “Jaga dan peliharalah seluruh anggota jemaat, para janda, kaum bapa kaum ibu, anak laki-laki dan anak perempuan, seperti diperbuat Rasul Paulus. Katanya: Sebab itu berjaga-jagalah dan ingatlah bahwa aku tiga tahun lamanya, siang malam dengan tiada henti-hentinya menasihati kamu masing-masing dengan mencururkan air mata. Doakanlah semua orang yang diserahkan kepadamu, agar Tuhan Yesus menjaga dan memberkati mereka dalam Roh Kudus.”²⁸ Dasar dari *Poda Tohonon* tersebut tertulis dalam Kisah Para Rasul 20:30-36.

Secara sederhana, Paulus mengingatkan para gembala untuk “berjaga-jaga” karena adanya ajaran-ajaran sesat yang berupaya untuk menarik komunitas orang percaya keluar dari jalan kebenaran. Sama seperti para gembala yang harus mempertaruhkan nyawa mereka untuk melindungi kawanan domba dari serigala, demikian juga para pendeta harus menjaga “kawanan domba” dari “serigala”.²⁹ Ancaman ini merupakan sesuatu yang sangat serius karena “serigala” dapat merusak hubungan yang telah dipulihkan kembali atas inisiatif kasih Allah. Kawanan gembala merupakan hewan yang “tidak berdaya” dan tidak memiliki perlindungan apapun kecuali gembala mereka.

Oleh karena itu, tanggung jawab penjagaan dan penggembalaan (pemeliharaan) ini menjadi tugas yang sangat krusial. Pendeta diamanatkan untuk terus-menerus menggembalakan dan menjadi pengawas yang setia. Jika dihubungkan dengan *poda tohonon hapanditaon* HKBP, maka kata “jaga” dan “peliharalah” di sini maka pendeta harus melindungi, memerintah (menggembalakan), dan memelihara kawanan domba dengan penunjukkan Roh dan firman Allah.³⁰ Tujuannya agar jemaat (siapa pun itu, apapun latar belakangnya, apapun konteks kehidupannya) tidak menjauh dari gereja dan harus dilakukan dengan segala cara.

Poda Tohonon Hapanditaon HKBP yang kelima juga mengutip ayat 30 secara langsung. Bagian ini seperti hendak menyatakan betapa kerja kerasnya Paulus dan

27 McArthur, 168.

28 Kantor Pusat HKBP, *Agenda: Bahasa Indonesia* (Pematangsiantar: Unit Usaha Percetakan HKBP, 2021), 51.

29 I. Howard Marshall, *Acts: An Introduction and Commentary* (Illinois: IVP Academic, 1980), 387.

30 Darrell L. Bock, *Acts* (Michigan: Baker Academic, 2007), 917–18.

betapa dia merupakan orang yang rajin dan produktif. Menarik bahwa kata “air mata” yang digunakan Paulus menunjukkan hubungan yang sangat intim dengan jemaat di Efesus. Tujuannya adalah agar warga jemaat setia kepada Allah yang hidup. Inilah yang dipercayakan kepada para pendeta di masa kini. Para pendeta dipercayai akan tugas pemeliharaan dan perlindungan dan karena Tuhan yang mempercayakannya, maka para pendeta tidak akan dibiarkan tanpa persediaan untuk panggilan tersebut (ay.32).

Berangkat dari pengertian ini dan Eksegese Yakobus 2:1-13 maka karakter seorang pendeta harus meneladani Kristus. Dengan kata lain, karakter Kristus harus ditunjukkan dalam perkataan dan tindakan pendeta dalam kehidupan pelayanan dan kesehariannya.³¹ Pendeta yang berdiri di atas panggilan dan pengutusan Tuhan dapat mempertanggungjawabkan pelayanannya kepada jemaat Tuhan tanpa pilih kasih. Mampu fokus kepada pelayanannya, tidak kepada duniawi dan melakukan pemerasan untuk mendapatkan hal tersebut.³² Sebagai seorang gembala, seorang pendeta harus meneladani apa yang dilakukan oleh Yesus yang menunjukkan kasih-Nya kepada orang yang lemah, miskin, sakit, dan berdosa. Demikian juga seorang pendeta yang melayani harus memiliki teladan Yesus dalam imannya.

Jika penjelasan di atas dihubungkan dengan *Poda Tohonan Hapanditaon* HKBP yang kelima, maka dapat dilihat bahwa tugas seorang pendeta dalam ruang lingkup “menjaga”³³ dan “memelihara” jemaat, sekaligus menjamin pertumbuhan mereka. Sebagai seorang gembala, pendeta bertanggung jawab penuh (secara langsung maupun tidak langsung) atas keberlangsungan hidup seluruh jemaat yang digembalakannya. Baik itu dalam bidang jasmani, maupun rohani. Dalam bidang rohani, pendeta bertanggung jawab untuk menjaga kawanan domba Allah agar tidak dipengaruhi oleh kuasa kejahatan yang membuat mereka menjauh dari Allah ataupun mencari dan membawa jemaat yang “hilang”. Dalam bidang jasmani, pendeta bertanggung jawab untuk tidak membebani warga jemaat dengan kebutuhannya. Maksudnya, pendeta sebaiknya harus terlebih dahulu “selesai dengan dirinya sendiri”. Istilah ini sama dengan prinsip Paulus yang melayani tanpa mengharapkan kemewahan, uang atau demi keuntungan dirinya sendiri serta Yakobus 2:1-13 yang mengecam tindakan pilih kasih karena semua anggota jemaat adalah “tamu undangan” yang harus diperlengkapi.

Prinsip inilah yang kemudian memampukan para pendeta untuk melayani,

31 Anna Ch. Vera Pangaribuan, *Penguatan Spiritual Pendeta* (Pematangsiantar: L-SAPA, 2016), 1.

32 Sinaga, *Hamba Tuhan Atau Hamba Perut: Analisis Teologis Dan Refleksi Dalam Menjalankan Panggilan Tuhan*, 38–39.

33 Menjaga berarti menunggui dalam rangka selamat dan tidak ada gangguan, mengiringi untuk melindungi dari bahaya, mengasuh, mengawasi sesuatu supaya tidak mendatangkan bahaya, mempertahankan keselamatan. Lih. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/menjaga> Memelihara berarti merawat baik-baik, mengusahakan, membiarkan tumbuh, melepaskan dari bahaya, menyelamatkan, melindungi <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/memelihara>

membantu yang lemah dan tidak berdaya, atau bahkan berbahagia karena memberi termasuk bekerja untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Bekerja dan hasil pekerjaannya dipakai untuk menolong yang lemah. Mereka yang “lemah” di sini adalah orang-orang yang membutuhkan bantuan, yang tidak mampu untuk mencari nafkah dalam masyarakat.³⁴ Dari sini mulai tampak “spiritualitas pembebas” yang diinginkan untuk dimiliki oleh seluruh gembala. Para pemimpin jemaat diajak untuk mengikuti ajaran Yesus dengan memberikan bantuan kepada orang miskin, orang-orang yang lemah secara sosial, karena lebih baik memberi daripada menerima.

Lebih jauh, frasa “seluruh anggota jemaat” dalam *Poda Tohonan Hapanditaon* HKBP yang kelima ini diuraikan kembali melalui kalimat: “para janda, kaum bapa kaum ibu, anak laki-laki dan anak perempuan.” Ini menunjukkan bahwa Agenda HKBP merumuskannya dengan sangat baik bahwa “seluruh anggota jemaat” yang dimaksud tidak memandang siapa mereka, latar belakang, jenis kelamin, usia, status sosial, hubungan marga, asal kampung, harta/kepemilikan, dan lain-lain. HKBP menghendaki kehidupan seluruh jemaatnya senantiasa berada dalam keadilan. Sama seperti Yesus yang menjadi sahabat bagi orang miskin (yang mungkin saja dihindari oleh beberapa orang). Yesus mengingatkan bahwa orang percaya tidak dapat mengasihi Tuhan dan mamon. Inilah yang Yesus ajarkan dan yang dipercayai oleh para gembala dan seluruh jemaat. Tetapi dalam praksisnya, manusia senantiasa diperhadapkan dengan kemiskinan, ketertindasan, keterpinggiran dan trauma; demikian juga dengan perbudakan mamon dan keserakahan.³⁵

Amanat ini merupakan panggilan misi bagi para gembala untuk terbebas dari kebodohan kuasa mamon dan berkomitmen pada ajaran Yesus mengenai kekayaan dan kemiskinan. Ini beriringan dengan kalimat terakhir dalam *Poda Tohonan Hapanditaon* HKBP yang kelima adalah “mendoakan mereka agar senantiasa dipelihara oleh Roh Kudus”. Dengan mendoakan mereka (baik sesama gembala, ataupun mendoakan kawan domba) maka jemaat dan para pelayan bisa saling terkoneksi satu sama lain dan rangkaian program gereja pun diberikan untuk membebaskan warganya dari kemiskinan.

Imitatio Christi: Missional Giving

Yakobus 2:1-13 menyerukan kebaruan persekutuan gereja dari seluruh jemaat tanpa adanya kekhususan terhadap pihak-pihak tertentu. Penulis Surat Yakobus mengemukakan bahwa keberpihakan (pilih kasih) akan menyebabkan ketidakadilan, ketidakseimbangan dan akan terus merusak persekutuan jemaat. Kasih sejatinya harus

34 Craig S. Kneer, *Acts An Exegetical Commentary* (Michigan: Baker Academic, t.t.), 536–37.

35 Al Tizon, *Christ Among the Classes (The Rich, The Poor and the Mission of the Church)* (New York: Orbis Books, 2023), 14.

tidak memihak tanpa syarat. Pendeta sebagai *singkat ni Kristus* sejatinya merupakan model yang ideal dalam hal spiritualitas bagi jemaat. Ini sejajar dengan pemahaman dasar pendeta sebagai pemimpin jemaat.

Yakobus 2:1-13 menginginkan para pendeta untuk mengikuti teladan Yesus yang melayani kaum yang terasing secara ekonomi, sosial, maupun agama. Yesus seperti menjadi cermin untuk menilai diri para pelayan sendiri dalam keterlibatannya dengan orang miskin dan orang kaya. Yesus mengidentifikasi diri dengan membela kaum miskin dan memperingatkan orang kaya tentang bahaya kekayaan. Dalam konteks ini, gereja sebaiknya mencerminkan Kristus dan menjadikan gereja sebagai sahabat-pendukung bagi orang miskin dan sahabat - pengingat bagi orang kaya.³⁶ Keduanya sama-sama tidak disingkirkan. Keduanya juga tidak diberikan prioritas. Keduanya mendapatkan porsi dan perhatian yang sama.

Model kepemimpinan Yesus juga turut ambil bagian ke dalam persoalan-persoalan sosial.³⁷ Yesus juga memberikan teladan ketika Dia tampil sebagai sosok pemimpin yang melayani, pemimpin yang menghamba. Pemimpin yang menghamba berarti seorang pemimpin yang siap memperlengkapi anggotanya, sebagaimana satu tubuh. Prinsip kesatuan inilah (*ministry 'with'*) yang kemudian membawa gereja ke dalam misi praksis melalui mengimitasi Kristus di antara kelas-kelas.³⁸ Pada akhirnya, praktik yang ingin dicapai adalah kehidupan yang selaras dengan cara Kristus berinteraksi dengan orang miskin dan orang kaya pada zamannya dalam konteks masa kini dengan berdasar kasih. Hanya kasih yang dapat merubah sikap pilih kasih dan menciptakan solidaritas untuk melawan mamon.³⁹

Jika dihubungkan ke dalam *Poda Tohonan Hapanditaon* HKBP yang kelima, maka “menjaga” dan “memelihara” seluruh anggota jemaat berarti sebaiknya diwujudkan dengan sikap rela berkorban, hidup dalam panggilan Allah dan memiliki kedewasaan rohani. Seorang pendeta harus terlebih dahulu membebaskan dirinya (mengosongkan dirinya) untuk dapat meneladani kepemimpinan Yesus dan menjadi teladan bagi jemaat. Pendeta yang telah mengosongkan dirinya tidak akan melakukan sikap pilih kasih, tetapi mengutamakan kepentingan sesama. Kesetiaan gereja kepada Tuhan hanya dibuktikan dengan kegiatan praksis yang berdimensi sosial melalui kepekaan terhadap orang miskin. Baik orang kaya dan orang miskin, keduanya sama di hadapan Allah. Melakukan perlawanan terhadap mamon, berarti menjadikan gereja sebagai bagian dari orang miskin membuat gereja secara efektif melaksanakan misi

36 Tizon, 78–80.

37 R. Batey, *Jesus and the Poor* (New York: Harper&Row, 1972), 5.

38 Tizon, *Christ Among the Classes (The Rich, The Poor and the Mission of the Church)*, 80.

39 James B. Nickoloff, “Church of the Poor: The Ecclesiology of Gustavo Gutierrez,” *Theological Studies* 54 (1993): 515–17.

penginjilannya menjadi gereja.

Singkatnya, baik Yesus, Yakobus dan Paulus sama-sama memberikan contoh teladan dalam pelayanan yang tidak bergantung pada kekayaan, tidak menumpuk kekayaan, tidak pilih kasih, serta memberikan aksi kepada mereka yang lemah (*missional giving*).⁴⁰ Ketika mereka sudah mampu untuk menjadi teladan dalam jemaat, disitulah pendeta mampu untuk mempengaruhi pemikiran dan perilaku jemaat. Para pendeta pun dapat dengan lantang menyuarakan, menjaga, dan memelihara kehidupan seluruh jemaat baik itu dalam mimbar, dalam pelayanan psastoral, ataupun metode penginjilan lain untuk mengajak gereja dan jemaat menjadi “miskin karena pilihan.”⁴¹ Dari sinilah kemudian perlahan-lahan definisi gereja tidak hanya sebatas fungsi klasik sebagai tempat beribadah, tetapi juga sebagai tempat di mana semua jemaat (tanpa memandang apapun) dapat saling berinteraksi sebagai satu tubuh di dalam Kristus.⁴²

Kesimpulan

Yakobus 2:1-13 merupakan kritik yang masih relevan dalam konteks masa kini. Sikap pilih kasih harus disingkirkan di dalam persekutuan gereja. Yesus tidak menyingkirkan siapapun dalam pelayanan-Nya. Orang percaya diharuskan untuk meneladani karakter Allah yang mengasihi siapapun dan diwujudkan melalui perlakuan mereka kepada orang kaya maupun orang miskin. Sikap perhatian yang diberikan gereja kepada orang miskin bukan menunjukkan permusuhan terhadap orang kaya, tetapi mereka yang tidak adil dan menindas harus mendapatkan pembaruan hidup melalui pelayanan gereja. Inilah yang dimaksud dengan perlawanan terhadap mamon.

Orang miskin perlu diberi perhatian karena mereka tidak punya pembela (*option for the poor*). Mereka perlu dibebaskan dari segala kekurangan dan dibawa ke dalam persekutuan dengan Tuhan dan sesama. Panggilan untuk memberantas diskriminasi terhadap orang miskin tidak boleh dianggap sebagai panggilan biasa, tetapi berasal dari rencana keselamatan Allah di mana gereja sejatinya bersifat universal. Wujud solidaritas terhadap orang miskin diwujudkan melalui gereja yang miskin dan untuk kaum miskin. Pilihan dan gagasan gereja yang miskin dan untuk kaum miskin, mengarah pada pembaruan hidup yang berpusat pada Kristus dari semua anggota gereja.

Sikap pilih kasih mendapatkan kecaman yang serius karena dapat menimbulkan perpecahan. *Poda Tohonon Hapanditaon* HKBP yang kelima menanggapi dengan

40 Marty Duren, *The Generous Soul: An Introduction to Missional Giving* (Minneapolis: Fortress Press, 2002), 24–26.

41 Douglas E. Oakman, “Money in the Moral Universe of the New Testament,” dalam *The Social Setting of Jesus and the Gospels* (Minneapolis: Fortress Press, 2002), 440.

42 Günter Linnenbrink, “Solidarity with the Poor: The Role of the Church in the Conflict over Development,” *The Ecumenical Review* 27, no. 3 (Juli 1975): 275, <https://doi.org/10.1111/j.1758-6623.1975.tb01174.x>.

sangat baik bahwa seorang pendeta diamanatkan untuk menjaga dan peliharalah seluruh anggota jemaat. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya, masih ditemukan juga pendeta yang melakukan penyimpangan. Mereka tidak peduli, tidak menjadi teladan, materialistis, egois, tidak memiliki jiwa gembala, tidak mau kunjungan rumah tangga, tidak kreatif dan pandang bulu dalam melayani jemaat. Untuk dapat mewujudkan gereja yang ramah pada orang miskin, para pendeta harus mengikuti model kepemimpinan Yesus sebagai pemimpin yang menghamba dan mengidentifikasi diri-Nya sebagai orang miskin. Solidaritas untuk kaum miskin bukanlah tindakan yang mengecualikan kelompok lainnya, meskipun ia merujuk pada hak istimewa kaum miskin. Pilihan untuk kaum miskin (*option for the poor*) yang ditunjukkan dalam Yakobus 2:1-13 dapat digambarkan sebagai rencana inkulturasi dan evangelisasi yang mengaitkan iman Kristen dengan masalah-masalah kontemporer kehidupan bersama, sambil memberikan perhatian khusus pada masalah kemiskinan.

Meskipun demikian sikap seperti ini hanya dapat diwujudkan apabila pendeta sudah terlebih dahulu selesai dengan dirinya. Ketika mereka sudah mampu untuk menjadi teladan dalam jemaat, di situlah pendeta mampu untuk mempengaruhi pemikiran dan perilaku jemaat. Para pendeta pun dapat dengan lantang menyuarakan, menjaga, dan memelihara kehidupan seluruh jemaat baik itu dalam mimbar, dalam pelayanan pastoral, ataupun metode penginjilan lain untuk mengajak gereja dan jemaat menjadi “miskin karena pilihan.” Pada akhirnya, gereja tidak lagi dipahami sebatas tempat beribadah, tetapi sebagai ruang bagi semua jemaat untuk saling berinteraksi sebagai satu tubuh di dalam Kristus tanpa memandang muka.

Daftar Pustaka

- Barclay, William. *The Letters of James and Peter*. Philadelphia: The Westminster Press, 1976.
- Batey, R. *Jesus and the Poor*. New York: Harper&Row, 1972.
- Bock, Darrell L. *Acts*. Michigan: Baker Academic, 2007.
- Booth, Wayne C. *The Rhetoric of Fiction*. Chicago: University of Chicago Press, 1983.
- Brosend II, William F. *James and Jude*. Cambridge: Cambridge University Press, 2004.
- Davids, Peter H. *The Epistle of James: A Commentary on the Greek Text*. Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1982.
- Duren, Marty. *The Generous Soul: An Introduction to Missional Giving*. Minneapolis: Fortress Press, 2002.
- HKBP, Kantor Pusat. *Agenda: Bahasa Indonesia*. Pematangsiantar: Unit Usaha Percetakan HKBP, 2021.
- . *Aturan Dohot Peraturan HKBP 2002 DUNG Amandemen Paopathon Dan Petunjuk Pelaksanaan Tata Dasar Dan Tata Laksana HKBP 2002 Setelah Amandemen Keempat*. Pematangsiantar: Unit Usaha Percetakan HKBP, 2023.
- . *Pengakuan Iman HKBP-Konfesi Tahun 1951 dan 1996*. Pematangsiantar:

- Unit Usaha Percetakan HKBP, 2013.
- Kneer, Craig S. *Acts An Exegetical Commentary*. Michigan: Baker Academic, t.t.
- Linnenbrink, Günter. "Solidarity with the Poor: The Role of the Church in the Conflict over Development." *The Ecumenical Review* 27, no. 3 (Juli 1975): 270–75. <https://doi.org/10.1111/j.1758-6623.1975.tb01174.x>.
- Lohse, E., G. Kittel, dan G. Friedrich. "Prosopolempsia." Dalam *Theological Dictionary of the New Testament*. Michigan: Eerdmans, 1964.
- Marshall, I. Howard. *Acts: An Introduction and Commentary*. Illinois: IVP Academic, 1980.
- Maynard-Reid, Pedrito. *Poverty and Wealth in James*. New York: Orbis Books, 1987.
- McArthur, John. *James: The MacArthur New Testament Commentary*. Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1998.
- McCartney, Dan G. *James*. Michigan: Baker Academic, 2009.
- McKnight, Simon. *The Letter of James*. Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2011.
- Moo, Douglas J. *The Letter of James*. Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2000.
- Nickoloff, James B. "Church of the Poor: The Ecclesiology of Gustavo Gutierrez." *Theological Studies* 54 (1993).
- Oakman, Douglas E. "Money in the Moral Universe of the New Testament." Dalam *The Social Setting of Jesus and the Gospels*. Minneapolis: Fortress Press, 2002.
- Pangaribuan, Anna Ch. Vera. *Penguatan Spiritual Pendeta*. Pematangsiantar: L-SAPA, 2016.
- Powell, Mark Allan. *Introducing the New Testament: A Historical, Literary and Theological Survey*. Michigan: Baker Academic, 2007.
- Rachman, Rasid. "Perjamuan Awal Jemaat Korintus : Deipnon, Poterion, Symposion." Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta, 2017.
- Simeon, Ige Abiodun. "An Exegesis of James 2:1-13 against the Attitude of the Church to the Poor in Nigeria." *Akungeba Journal of Religion and African Culture* 5, no. 1 (2017).
- Sinaga, Dewi Sri. *Hamba Tuhan Atau Hamba Perut: Analisis Teologis Dan Refleksi Dalam Menjalankan Panggilan Tuhan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Stegemann, Wolfgang. *The Gospel and the Poor*. Philadelphia: Fortress Press, 1984.
- Tizon, Al. *Christ Among the Classes (The Rich, The Poor and the Mission of the Church)*. New York: Orbis Books, 2023.